

## Pelatihan Penulisan Kreatif Dengan Gagasmedia Bagi Komunitas Sunmor Book Club Jogja

Aprilia Kristiana Tri Wahyuni<sup>1</sup>, Woro Wiratsih<sup>2</sup>  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Email: woro.wiratsih@uajy.ac.id

Received 28 May 2024; Revised: 14 June 2024; Accepted for Publication 18 June 2024; Published 30 June 2024

**Abstract** — *This community service activity aims to provide intensive training and creative writing practice in order to improve creative writing skills and abilities for young people who are members of the Sunmor Book Club Jogja community. In 8 meetings, material assistance was provided to practice intense creative writing for young people in the Sunmor Book Club Jogja community. The service team collaborates with GagasesMedia in providing material assistance and coaching for training participants.*

*This community service activity is carried out in four stages, namely needs analysis, material development, training implementation, and evaluation. The method used in this service is a workshop that focuses on hands-on learning, small group activities and problem solving, and pair and small group discussions. The output of the service produced in the form of written works by selected participants is planned to be published in electronic books in the form of synopses of long works of fiction (novels) and short works of fiction (short stories). In this work, participants highlight local wisdom so that readers can later gain knowledge about local Indonesian culture.*

**Keywords** — *writing training, creative writing, fiction.*

**Abstrak**— *Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan secara intensif serta praktik menulis kreatif agar dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan menulis kreatif bagi orang muda yang tergabung dalam komunitas Sunmor Book Club Jogja. Dalam 8 kali pertemuan, diadakan pendampingan materi untuk berlatih menulis kreatif secara intens bagi orang muda yang komunitas Sunmor Book Club Jogja. Tim pengabdian bekerja sama dengan GagasesMedia dalam pendampingan materi dan coaching bagi peserta pelatihan.*

*Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan materi, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah workshop yang berfokus pada hands-on learning, aktivitas kelompok kecil dan problem solving, dan pair and small group discussion. Luaran pengabdian yang dihasilkan berupa karya tulisan peserta yang terpilih rencananya akan diterbitkan dalam buku elektronik berupa sinopsis karya fiksi panjang (novel) dan yang karya fiksi pendek (cerpen). Dalam karya tersebut peserta mengangkat kearifan lokal agar pembaca nantinya dapat menambahkan ilmu tentang kelokalan budaya Indonesia.*

**Kata Kunci**— *pelatihan menulis, penulisan kreatif, karya fiks.*

### I. PENDAHULUAN

Proses berpikir kreatif, yang kemudian akan menjembatani dalam proses penulisan kreatif, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Nurtamam, faktor internal yang memengaruhi berpikir kreatif adalah genetik, pelatihan otak

kanan, pengetahuan yang dimiliki, rasa ingin tahu, kegiatan dengan cara baru, dan waktu istirahat. Sedangkan, faktor eksternalnya meliputi membaca buku, menonton film, bermain game, mendengarkan musik, dan lingkungan sekitar [1]. Proses berpikir kreatif ini akan menghasilkan kreativitas. Alwasilah dalam artikel yang ditulis oleh Arofah menjelaskan bahwa kreativitas mencakup berpikir dan bertindak secara imajinatif, seperti menyerap stimulus inderawi (*sensing*), dan mencari dan menerapkan kebenaran [2].

Kegiatan menulis terdiri atas beberapa tahapan, meliputi perencanaan (prapenulisan), penulisan, dan perevisian. Menurut Andriani, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan pada tahap perencanaan, di antaranya: memilih ide, membuat rencana organisasi, dan menetapkan tujuan menulis. Tahap penulisan mencakup mengubah ide ke dalam bahasa (*drafting*), pemilihan kata, penyusunan kalimat dan paragraf. Sedangkan, tahap perevisian mencakup memperbaiki kesalahan ejaan, kalimat, atau mungkin mengembangkan atau bahkan mengubah elemen lain di dalam tulisan [3].

Kegiatan menulis memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan menstimulasi kreativitas. Menulis bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cara untuk mengekspresikan ide, mengeksplorasi pikiran, dan memecahkan masalah. Dengan mempraktikkan kegiatan menulis secara rutin, seseorang dapat mengasah keterampilan kreatif mereka, menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri, dan memperluas batasan imajinasi serta pemikiran kritis mereka. Menulis adalah alat yang kuat untuk pengembangan diri dan eksplorasi kreatif yang tidak terbatas.

Menulis kreatif atau *creative writing* didefinisikan sebagai salah satu bentuk tulisan yang berbeda dengan tulisan-tulisan tradisional, tulisan profesional, akademik atau bentuk tulisan-tulisan formal lainnya. Menulis kreatif memiliki banyak jenis dan gaya serta beragam bentuk baik meliputi karya fiksi maupun non fiksi, misalnya; dongeng, puisi, prosa, maupun bentuk-bentuk tulisan lainnya.

Oxford kemudian menjelaskan lebih detail terkait dengan kegiatan menulis kreatif. "*Creative writing can, for the most part, be considered as any type of writing that is original and expressive of oneself. Typically, it can be identified by an emphasis on narrative craft, focusing on elements such as character development, narrative and plot, infusing its structure with imagination, inventory, and story*" [4]. Penulisan kreatif merupakan salah satu stimulus yang baik dalam berpikir kreatif dan juga membantu dalam proses peningkatan fokus dalam berpikir. Selain itu menulis juga menjadi salah satu kegiatan yang membantu masyarakat dalam membiasakan diri dalam mengolah cara berpikir yang terstruktur.

Setiap orang memiliki potensi kreatif di dalam dirinya, dan menulis kreatif adalah sebuah keterampilan. Tidak hanya bakat, minat, atau kebiasaan saja yang diperlukan. Menulis kreatif harus memadukan enam elemen penting: pengetahuan, sikap, proses, keterampilan, hasil, dan profesi. Menulis kreatif adalah kemampuan yang mungkin dan dapat dilakukan oleh setiap orang. Aprila dkk. menjelaskan bahwa komponen penting menulis kreatif adalah berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat, dan daya imajinatif. Mereka sangat penting untuk mempercepat proses menulis kreatif [5].

Selain itu, menulis kreatif ini akan memberikan pengalaman psikis seperti dampak pencerahan, dan motivasi bagi para pembacanya. Dengan mempelajari menulis kreatif, maka dapat mendorong seseorang untuk kemudian dapat menghasilkan tulisan yang menarik, memiliki daya untuk mendorong atau memotivasi seseorang, mengembangkan keterampilan menulis, dan kedalaman untuk membentuk ide-ide yang kemudian dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pemaparan di atas, membawa ke dalam suatu kesimpulan bahwa perlu dibuatnya suatu kegiatan yang mampu mendorong seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam menulis kreatif. Untuk tujuan tersebut, maka program pengabdian masyarakat ini kemudian akan mendesain kegiatan pelatihan yang terbagi menjadi empat topik, yaitu: a) pengembangan karakter dan *plotting*, b) pembangunan konflik dan proses kepenulisan, c) proses penyuntingan dan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan, selain itu dibahas juga proses penerbitan yang langsung dipaparkan oleh pimpinan redaksi GagasMedia, serta d) proses *self branding*.

Kegiatan pengabdian ini bekerja sama dengan penerbit GagasMedia, satu di antara penerbit mayor yang ada di Indonesia. GagasMedia merupakan salah satu penerbit bagi berbagai buku populer seperti *Kisah Tanah Jawa* yang hingga saat ini terus berkembang hingga sekuel ketujuhannya, *Trilogi Geez Ann* yang telah diangkat sebagai series, juga sederet novel yang telah diangkat sebagai film layar lebar seperti *Sabtu Bersama Bapak* (2016), *Rentang Kisah* (2020), *Refrain, Matt and Mou, Keluarga Tak Kasat Mata*, dan juga yang terbaru adalah *Notasi* (2023). GagasMedia juga merupakan rumah bagi sederet penulis populer seperti Raditya Dika, Winna Efendi, Aditya Mulya, dan juga penulis muda seperti Skysphire dan Rintik Sedu. Penerbit yang sudah melancarkan terbit bagi ribuan buku sejak tahun 2003 ini memiliki segmentasi untuk kalangan remaja dan masih terus mengembangkan visi misi terkait dengan pengembangan minat baca bagi kalangan anak muda dan terus mendorong munculnya generasi muda yang bermutu dan mampu untuk menulis.

Sunmor Book Club adalah komunitas membaca di Yogyakarta yang memiliki kegiatan rutin membaca di taman-taman di area DIY. Komunitas yang memiliki anggota aktif sekitar 300 orang ini juga sering bekerja sama dengan komunitas lain atau institusi-institusi yang mendukung kegiatan literasi di Indonesia. Mereka juga mewadahi anggotanya untuk berkarya, salah satunya membuka forum diskusi penulisan karya. Sehingga mengajak komunitas ini dalam melaksanakan pelatihan penyuntingan naskah karya sastra adalah hal yang bijak dan akan menciptakan sinergi yang baik. Kegiatan komunitas ini bisa dilihat di Twitter @sunmorbookclub atau Instagram @sunmorbookclub.

Tim pengabdian telah melakukan observasi dalam komunitas Sunmor Book Club. Berdasarkan observasi tersebut, ditemukan permasalahan utama, yaitu belum pahamnya peserta mengenai penulisan kreatif dan kurangnya praktek menulis kreatif. Untuk membantu menurunkan permasalahan tersebut maka perlu ada latihan. Namun, belum ada kegiatan yang memfasilitasi mereka dalam berlatih menulis kreatif. Oleh sebab itu, dibutuhkan kegiatan yang dapat melatih mereka secara intensif serta praktik menulis kreatif agar dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim pengabdian mengadakan pelatihan "Penulisan Kreatif dengan GagasMedia". Peserta pelatihan ini adalah anggota komunitas Sunmor Book Club. Tujuan dari pelatihan "Penulisan Kreatif dengan GagasMedia" ini adalah menyediakan kelompok, pendamping, dan materi untuk berlatih menulis kreatif.

## II. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan menulis kreatif adalah *workshop*. Metode pelatihan menggunakan *wokshop* atau lokakarya berfokus pada *hands-on learning*, aktivitas kelompok kecil dan *problem solving*, dan *pair and small group discussion*. Diharapkan dengan adanya *small group discussion* lebih dapat memperdalam pemahaman dan keaktifan dari para peserta.

Tahapan program pengabdian dimulai dengan analisis kebutuhan para peserta program. Analisis kebutuhan adalah proses untuk mengidentifikasi, memahami, dan mendefinisikan kebutuhan atau masalah yang perlu dipecahkan oleh suatu produk, layanan, atau solusi. Proses ini penting dalam berbagai konteks, termasuk pengembangan produk, perencanaan proyek, dan pengambilan keputusan strategis. Instrumen yang digunakan ialah sebuah *pre-test* yang mengukur pemahaman para peserta dalam menulis kreatif. Hasil tes ini akan digunakan untuk penyesuaian materi dan pendekatan pengajaran serta aktivitas pembelajaran di kelas. Selain *pre-test*, sebuah observasi dilakukan untuk menentukan pengaturan tempat dan aktivitas belajar.

Tahapan persiapan yang dilakukan meliputi menentukan tema atau topik yang akan diangkat sebagai topik pengabdian. Tahapan persiapan yang dilakukan oleh tim pengabdian ini meliputi survei lokasi, sasaran kegiatan, *job desk* masing-masing anggota, dan juga mempersiapkan rencana kerja, dan daftar materi maupun pertanyaan apa saja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pengabdian. Tahapan persiapan dilakukan pada kisaran bulan Agustus hingga September 2023. Pada tahapan persiapan ini dilakukan identifikasi terkait dengan materi dan konten yang akan diberikan di dalam lokakarya. Tahapan persiapan dirinci sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Persiapan Lokakarya Pelatihan Menulis Kreatif

Setelah melakukan analisis kebutuhan peserta, tahapan selanjutnya ialah pembuatan materi yang akan digunakan untuk delapan kali pertemuan. Tahap pembuatan materi

merujuk pada proses pengembangan konten atau bahan yang digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pelatihan, atau informasi publik. Proses ini melibatkan serangkaian langkah untuk merancang, mengembangkan, dan memproduksi materi yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta pelatihan.

Pada empat kali pertemuan, materi yang dibuat berhubungan dengan penggunaan EYD dalam menulis kreatif, penggunaan *track changes* dan *how to build sentence*, penulisan kreatif dan pengembangan ide kreatif, penulisan kreatif dan pengembangan ide kreatif, serta *self-editing*. Tim pengabdian berdiskusi dan membuat materi bersama dengan narasumber agar materi tepat sasaran dan mudah dipahami oleh peserta lokakarya. Tim pengabdian, yang merupakan dosen bahasa Indonesia, menyusun materi mengenai EYD, membangun kalimat efektif, serta penulisan dan pengembangan ide kreatif. Materi yang telah disusun tersebut kemudian dimodifikasi oleh narasumber sesuai dengan gaya penyampaian materi yang diinginkan.

Pelatihan “Penulisan Kreatif dengan GagasMedia” dilaksanakan secara daring setiap hari Sabtu pukul 19.00 – 21.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dan narasumber dalam bentuk pembelajaran interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan presentasi. Peserta juga mendapatkan timbal balik dari setiap kegiatan yang dilakukan di kelas untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan.

Setelah 8 pertemuan, evaluasi dilakukan dengan memberikan timbal balik tentang produk tulisan yang telah dibuat. Selain itu, evaluasi akan dilakukan dalam bentuk *focus group discussion* antara tim pengabdian dan GagasMedia dengan mempertimbangkan masukan dari peserta kegiatan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan multifaset. Salah satu penyebab dari rendahnya tingkat literasi tersebut adalah kurangnya budaya dan minat baca bagi generasi muda. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca generasi muda adalah dengan mengikuti komunitas membaca dan mengikuti kampanye literasi.

Dengan masuknya karya sastra ke dalam kurikulum pendidikan Indonesia maka terbukalah jalan menuju Indonesia melek literasi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 dirancang untuk membangun budaya literasi membaca di kalangan anak muda di Indonesia, serta menguatkan kompetensi memahami isi wacana. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kampanye literasi yang sedang diupayakan oleh pemerintah Indonesia guna meningkatkan tingkat literasi generasi muda.

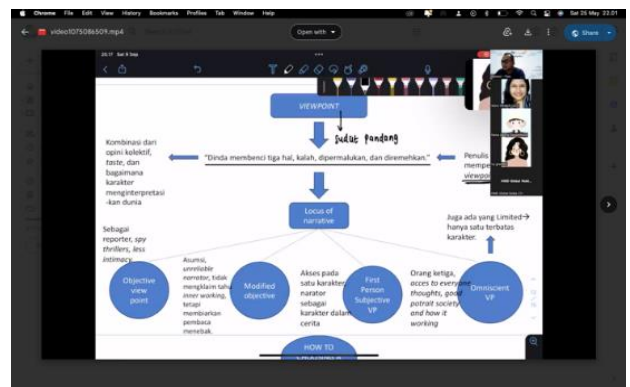
Sastra masuk kurikulum dianggap penting karena dapat membangun kebiasaan berpikir kritis pada murid-murid di Indonesia. Selain itu, dengan membaca karya sastra yang sudah dikurasi oleh kementerian dapat dipastikan murid-murid yang membaca berbagai isu yang terjadi di seluruh pelosok negeri. Menurut Wadani dalam artikel yang ditulis Aini, dalam tingkat apresiasi sastra ditemukan 6 aspek, yaitu

- 1) penikmatan; 2) menggemari; 3) menghayati; 4) penghargaan; 5) meraksi; dan 6) produktif [6].

Menilik keenam tingkatan tersebut, dapat dilihat bahwa tingkatan tertinggi atau yang terdapat pada level 6 adalah tingkatan produktif. Produktif di sini dapat merujuk pada menciptakan karya sastra maupun mementaskan karya tersebut. Sehingga munculnya pelatihan penulisan fiksi ini merupakan kegiatan yang tak hanya mendukung peraturan pemerintah, tetapi juga menjadi wadah agar tingkat apresiasi anak muda terhadap sastra dapat mencapai level tertinggi, yaitu produktif.

Pelatihan ini terdiri dari 8 pertemuan, 4 pertemuan dalam bentuk *lecturing* dan 4 dalam bentuk *coaching* dan produksi. 4 pertemuan *lecturing* ini mengangkat topik yang beragam dengan tujuan untuk meningkatkan upaya produktif pada pesertanya. Topik pertama terkait pengembangan karakter dan plotting. Topik pada pertemuan kedua adalah pembangunan konflik dan proses kepenulisan. Topik ketiga adalah proses penyuntingan dan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan, selain itu dibahas juga proses penerbitan yang langsung dipaparkan oleh pimpinan redaksi GagasMedia. Terakhir, pada topik yang keempat peserta diajak untuk ‘menjual’ karyanya agar sampai ke pembacanya, dan proses ini dikenal dengan nama *self branding*. Kegiatan ini sendiri dikawal oleh editor-editor GagasMedia yang sudah berpengalaman dan juga beberapa penulis serta influencer yang cukup terkenal di Indonesia.

Kegiatan pelatihan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023 dengan mengundang penulis novel “*Seoul, Lost in Love*”, Daisy Bibee. Di sini peserta diajarkan bagaimana mengembangkan karakter (*character development*) dan menciptakan *plotting* yang dapat menciptakan cerita yang kohesif. Dalam penciptaan karakter peserta diajari menggunakan *character board* sehingga karakter karya peserta bisa konsisten dan berkembang sesuai alur yang diciptakan, seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Materi *Character Board* pada Pertemuan Pertama

Pengembangan karakter dalam karya fiksi adalah proses menciptakan dan mengembangkan karakter-karakter yang kuat, meyakinkan, dan menarik bagi pembaca. Hal ini melibatkan berbagai elemen yang harus dipertimbangkan oleh penulis. Perkembangan karakter saat ini tak hanya digambarkan dalam penjelasan implisit dalam narasi yang sering kali sudah dianggap ketinggalan tren.

Pengembangan karakter yang efektif adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menulis karya fiksi. Karakter yang kaya dan kompleks membuat cerita lebih menarik dan memungkinkan pembaca untuk terhubung secara emosional. Dengan teknik dan perhatian yang tepat, karakter-karakter dalam karya fiksi Anda dapat menjadi kuat, menarik, dan berkesan bagi pembaca, membuat cerita fiksi lebih hidup dan mendalam.

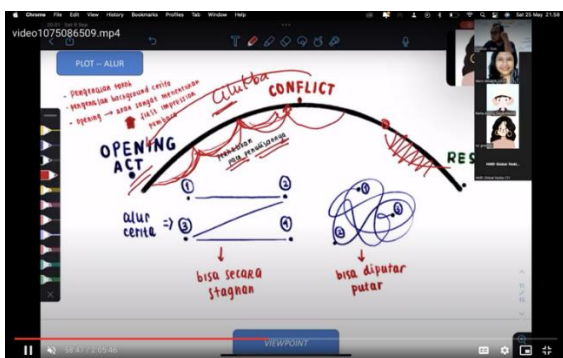
Konsistensi sangatlah penting dalam penggambaran karakter dalam sebuah karya fiksi. Konsistensi ini juga harus dipegang teguh dalam proses perkembangan karakter seiring alur cerita yang diciptakan. Dalam kegiatan ini peserta diminta untuk menciptakan *character board* untuk cerita fiksi yang mereka rencanakan akan mereka tulis. Di sini peserta akan belajar menciptakan karakter yang memiliki sifat yang konsisten.

Pembaca muda saat ini lebih menikmati karya di mana karakter dari tokoh fiksinya tergambar dari percakapan. Perkembangan terkini, karya sastra, sebelum menjadi sebuah naskah dalam buku, dikreasikan dalam *chat*. Schmitt dan Buschek bahkan menciptakan *Character Chat* dalam membantu penulis dalam menciptakan karakter fiksi di mana ada konsep dan chatbot yang mendukung proses kreasi tersebut [7].

Akhir-akhir ini bermunculan di media sosial karya sastra dalam bentuk kumpulan *chat*. Semua karakter, konflik, dan bagaimana jalan dari alur cerita digambarkan hanya dengan kumpulan potongan *chat* yang sering disebut sebagai cerita AU. Di sini juga diberi pengenalan bagaimana karya-karya tersebut berhasil membentuk komunitas di antara pembaca dan penulis. Pengenalan bentuk ini sendiri diberikan agar peserta mengenal bentuk lain dalam memperkenalkan karya mereka ke pembaca baru.

Peserta pelatihan terlihat sangat antusias pada pertemuan pertama ini. Antusiasme peserta dapat terlihat melalui banyaknya pertanyaan melalui fitur *chat* dan pertanyaan langsung yang dilontarkan peserta kepada narasumber. Beberapa peserta juga ada yang mengutarakan rencana ide karakter yang akan ditulisnya nanti.

Pada pertemuan kedua, pada tanggal 16 September, salah seorang editor GagasMedia menjelaskan tentang pembangunan konflik, seperti yang dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Materi Pembangunan Konflik pada Cerita Fiksi

Konflik merupakan pusat dari sebuah karya fiksi. Konflik adalah elemen penting dalam karya fiksi karena memainkan peran sentral dalam membentuk cerita dan menjaga minat pembaca. Tanpa konflik, seorang penulis tidak akan bisa menciptakan kisah, dan karakter fiksi tidak akan bisa hidup. Dengan konflik yang baik, karya fiksi menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna, menciptakan pengalaman membaca yang kuat dan tak terlupakan.

Konflik sendiri sangatlah beragam. Ada konflik eksternal dan konflik internal. Hamdiah dan darmawan beranggapan bahwa dewasa ini, penulis muda lebih menekankan pada konflik-konflik batin di mana tokoh dalam karya fiksi tersebut mengalami pergolakan dalam diri mereka terkait dengan kejadian sosial yang bersinggungan dengan hidup mereka [8].

Antusiasme peserta pelatihan masih tinggi pada pertemuan kedua. Antusiasme peserta dapat terlihat melalui jumlah peserta yang masih sama banyaknya dengan peserta pada pertemuan pertama. Banyaknya pertanyaan melalui fitur *chat* dan pertanyaan langsung yang dilontarkan peserta kepada narasumber juga menjadi bukti tingginya antusiasme peserta. Beberapa peserta juga *sharing* rencana ide konflik yang akan ditulis dalam cerita fiksinya nanti.

Pada pertemuan ketiga, pada tanggal 23 September 2023, selain diajarkan dengan proses penyuntingan mandiri. Penyuntingan mandiri adalah langkah penting dalam proses menulis yang memungkinkan penulis untuk menyempurnakan dan memperbaiki tulisan mereka sebelum membagikannya kepada pembaca atau editor profesional. Dalam sesi ini, kehadiran pimpinan redaksi GagasMedia juga menjadi daya tarik khusus di mana diberikan proses naskah untuk dipinang oleh penerbit.

Dalam pertemuan ketiga ini juga dibahas sedikit tentang pengalihwanaan dari buku menjadi film dari salah satu penulis terkenal di Indonesia, yang bukunya sudah banyak diangkat menjadi film di layar lebar, Wulan Fadila. Pelatihan penyuntingan mandiri di mana penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan hal yang menjadi tanggung jawab tak hanya penerbit atau editor, tapi juga penulis.

Naskah yang rapi dan terbebas dari kesalahan-kesalahan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia merupakan salah satu senjata agar naskah bisa dilirik penerbit. Nurhasanah dan Rostikawati dalam artikel yang ditulisnya menyatakan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan dalam penggunaan EYD. Kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut, 1) Kesalahan dalam penggunaan kata hubung; 2) Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital; 3) Kesalahan dalam penggunaan kata ganti; 4) Kesalahan dalam menggunakan penggunaan kata serapan; dan 5) Kesalahan dalam penggunaan kata depan [9]. Oleh sebab itu penyuntingan mandiri memainkan peran penting dalam meminimalisir kesalahan berbahasa dalam tulisan.

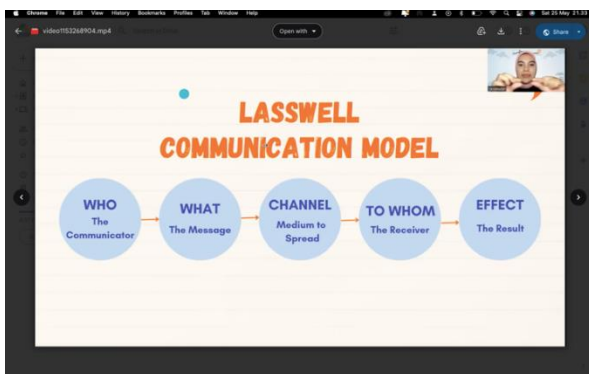
Beberapa peserta mengutarakan ketertarikannya sebagai editor, sehingga terlihat sangat antusias dengan materi pertemuan ketiga. Peserta juga diajak untuk menganalisis beberapa kelasakan EYD dalam teks. Hal ini membuat peserta lebih memahami teknik penyuntingan mandiri sehingga diharapkan peserta dapat lebih peka terhadap kesalahan berbahasa.



Selanjutnya, dalam pelatihan terakhir yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 2023, dijelaskan tentang pentingnya penulis dalam membangun *personal branding*. *Personal branding* adalah proses memasarkan diri dan karier seseorang sebagai sebuah merek. Hal ini melibatkan menyoroti keunikan, nilai-nilai, dan keterampilan pribadi seseorang untuk membangun reputasi yang positif dan berpengaruh.

Peserta pelatihan merasa sangat terkait dengan materi di pertemuan keempat ini, mengingat keterikatan mereka terhadap sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertemuan ini narasumber *sharing* mengenai pentingnya *personal branding* dan kiat-kiatnya. Sehingga peserta semakin antusias mengikuti materi yang diberikan.

*Personal branding* bagi penulis sangat penting dalam membangun komunitas. Komunitas ini dianggap penting yang mana penulis mendapat dukungan dari pembacanya. Selain itu, komunitas ini bermanfaat agar pembacanya bisa menjadi target dari pasar buku yang akan diterbitkan penulis.



Gambar 4. Materi *Personal Branding*

Pada dewasa ini, anak-anak generasi Z dan Alpha sangat mementingkan bagaimana seseorang mereprestasikan diri mereka dalam media sosial. Generasi ini memiliki aturan keras dalam menciptakan *real life* dan *virtual life*. Representasi diri dalam media sosial sangat penting bagi generasi muda karena berbagai alasan yang berkaitan dengan identitas, hubungan sosial, karier, dan kesehatan mental. Dengan representasi diri yang baik dan sehat di media sosial, generasi muda dapat memanfaatkan potensi penuh dari platform ini untuk pengembangan pribadi, profesional, dan sosial mereka.

Menurut Putrid dan Kusumastuti, pentingnya merepresentasikan diri dalam media sosial membuat seorang individu dapat membentuk komunitas di mana viral adalah kunci dari terbentuknya komunitas ini [10]. Karenanya, untuk memberikan contoh dan membagikan pengalaman yang sebenarnya, dalam pertemuan terakhir ini diajaklah 2 influencer terkenal di media sosial, yaitu Frederick Yang (@frederickyang) dan Cut Vivia Talitha (@viviatal).

Pelatihan yang diikuti oleh sekitar 235 peserta secara daring ini tak hanya membantu peserta dalam menyelesaikan karyanya, atau memulai karyanya, tetapi membangun lingkungan yang mendukung peserta untuk berkarya. Dengan mengumpulkan banyak individu yang memiliki tujuan yang sama, menciptakan karya fiksi, maka diharapkan peserta dapat

mendapatkan *writing buddies*, atau teman yang sama-sama berupaya menyelesaikan tulisan mereka.

Memiliki *writing buddies* atau teman menulis dapat sangat bermanfaat dalam proses menulis karya. *Writing buddies* adalah teman atau kelompok yang bersama-sama mengejar tujuan menulis dan saling mendukung dalam perjalanan kreatif mereka. Dengan *writing buddies*, proses menulis menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan produktif. Dukungan dan kolaborasi ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga membuat perjalanan menulis menjadi pengalaman yang lebih memuaskan.

Seperti yang dinyatakan oleh Whisner dalam tulisannya, dikatakan bahwa menulis juga dapat menggerakkan kebutuhan sosial di mana pada dasarnya penulis membutuhkan dukungan dari individu lainnya dalam proses berkreasi. Di sini dikatakan dengan berbagi pengalaman yang sama, yaitu besarnya tantangan dalam menyelesaikan sebuah karya, dengan adanya *writing buddy*, penulis dapat memperoleh dukungan baik secara moral maupun teman berdiskusi [11]. Menulis memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan sosial manusia. Dengan demikian, menulis tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial dan emosional yang mendalam dalam interaksi manusia dan pembentukan identitas individu dan kolektif.

Tahap evaluasi dilakukan dengan *post-test*. *Post-test* adalah jenis evaluasi atau penilaian yang dilakukan setelah peserta telah menyelesaikan suatu program pembelajaran, pelatihan, atau instruksi. Tujuan utama dari *post-test* adalah untuk mengukur tingkat pemahaman atau pencapaian peserta terhadap materi yang telah diajarkan atau dipelajari. *Post-test* yang dilakukan berupa sesi kuis interaktif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mendapatkan materi-materi selama empat kali pertemuan. Selain itu, di akhir pertemuan kedelapan, peserta diminta untuk mengisi formulir evaluasi atas keseluruhan program pelatihan dan materi yang didapatkan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sebagian besar peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan semakin memotivasi mereka untuk menulis kreatif sehingga dapat menghasilkan karya sastra yang layak terbit.

Sebagai luaran yang nantinya dapat menjangkau masyarakat luas karena karya yang terpilih rencananya akan diterbitkan dalam buku elektronik, maka peserta diminta untuk menciptakan 2 karya, satu sinopsis karya fiksi panjang (novel) dan yang kedua adalah karya fiksi pendek (cerpen). Dalam karya tersebut pun peserta diminta untuk mengangkat kearifan lokal agar pembaca nantinya dapat menambahkan ilmu tentang kelokalan.

Kearifan lokal yang diangkat dalam sebuah karya sastra merupakan cara untuk memperkaya dan menghormati warisan budaya suatu daerah atau masyarakat tertentu. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai elemen dalam karya sastra, seperti tema, setting, karakter, nilai-nilai, tradisi, atau bahasa yang digunakan. Dengan mengangkat kearifan lokal dalam karya sastra, penulis tidak hanya menyampaikan cerita yang menarik tetapi juga memberikan penghargaan yang mendalam terhadap kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Ini memungkinkan pembaca untuk lebih

memahami dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada di dunia ini.

Dalam artikel yang ditulis oleh Simanungkalit dkk. dijelaskan bahwa kearifan lokal yang diangkat menjadi salah satu rangka yang membangun cerita fiksi ini nantinya mampu meningkatkan kualitas kurikulum merdeka di mana karya sastra masuk ke dalam kurikulum [12]. Hal ini dilakukan untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa, selain itu dengan membaca karya fiksi yang mengandung kearifan lokal maka tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia dengan mengeksplorasi literatur dapat diwujudkan.

Pemilihan tema yang mengandung kearifan lokal dan juga mengangkat masalah yang dihadapi oleh masyarakat membantu peserta pelatihan untuk lebih peka terhadap konflik yang terjadi di sekeliling mereka. Banyak hal menarik yang bisa diangkat dari hasil pengamatan penulis terhadap apa yang terjadi di Indonesia. Penulis memiliki kekuatan dalam menggambarkan situasi dalam narasi. Penulis juga memiliki kekuatan dalam merangkai kata-kata menjadi deskripsi yang mampu memotret bagaimana kejadian yang menggelitik kemanusiaan di sekeliling mereka. Di sinilah peserta diberi tantangan untuk menciptakan karya yang mampu menceritakan apa yang mereka potret di sekeliling mereka dalam bentuk cerpen yang nantinya akan dijadikan bahan seleksi.

Terkait dengan karya yang telah diciptakan oleh peserta, luaran dari kegiatan ini selain berbentuk jurnal yang diterbitkan ada juga luaran yang merupakan hasil kerja sama dengan GagasMedia.

Ada dua tugas yang diberikan oleh mentor di kegiatan pelatihan ini. Tugas yang pertama adalah mengumpulkan sinopsi dari karya fiksi panjang yang direncanakan peserta untuk ditulis di masa depan. Dari tugas ini akan dipilih tujuh yang menarik dan akan mendapatkan hadiah dari GagasMedia. Selain itu kesempatan untuk dibaca oleh editor dari penerbit sebenarnya bisa jadi jalan pembuka bagi penulis untuk mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk dipinang penerbit jika nanti karyanya sudah selesai.

Kedua, tugas menciptakan tulisan pendek atau karya fiksi berupa cerpen. Dari banyak karya pendek yang masuk akan dipilih sepuluh cerita untuk diterbitkan dalam bentuk buku digital di bawah naungan penerbit GagasMedia. Karya ini akan menjadi luaran yang menunjukkan bahwa proses pelatihan ini memberi bantuan nyata bagi para penulis untuk dapat menciptakan sebuah karya.

Dari luaran tersebut maka kerja sama antara dosen dan mentor dari luar sangatlah penting. Sinergi di antara kedua belah pihak sangat dibutuhkan. Di sini mentor dari penulis, influencer, dan penerbit memberi materi di hari pelatihan, sedangkan mentor dari dosen membantu proses pengembangan karya dan masukan di dalam proses penulisan. Selain itu baik mentor dari penerbit dan dosen akan bekerja sama dalam menyeleksi karya yang sudah dikumpulkan.

Dengan diadakan pelatihan ini yang dikoordinasi oleh dosen-dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia, menunjukkan dukungan akademisi di UAJY dalam proses pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah dalam menghidupkan kembali sastra Indonesia dan minat baca anak muda di Indonesia. Semoga ke depannya UAJY masih tetap

bisa aktif dalam mendukung Masyarakat Indonesia berliterasi tinggi. Karena dipercayain proses membaca melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif bagi generasi penerus bangsa.

#### IV. KESIMPULAN

Menilik perkembangan sastra yang telah menjadi bagian dari kurikulum, membekali para anak muda yang bercita-cita melahirkan karya sastra bisa disebut sebagai salah satu jalan untuk turut serta mengembangkan dunia sastra di Indonesia. Perlu diingat, dalam sejarah Indonesia karya sastra berhasil merekam kejadian-kejadian di masa lalu yang hampir terlupakan oleh masyarakat masa sekarang. Karya sastra menjadi potret yang merekam semua kisah agar tidak pudar dimakan waktu.

Kegiatan pelatihan fiksi ini memberi wadah bagi generasi sekarang yang bermimpi menjadi pencatat kisah Indonesia dalam karya sastra. Tak hanya dibekali bagaimana cara-cara menciptakan kisah yang menarik, dalam pelatihan ini para peserta juga dibekali cara membentuk komunitas yang akan membaca karya mereka. Selain pelatihan dengan pengajar, ada juga kegiatan kepenulisan untuk menghasilkan karya yang nantinya akan diterbitkan.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini adalah karya sastra hasil tulisan peserta berupa satu sinopsis karya fiksi panjang (novel) dan yang kedua adalah karya fiksi pendek (cerpen) yang mengangkat nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa. Selain itu, dengan membaca literatur yang mengandung kearifan lokal, tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia dapat diwujudkan dengan membaca karya sastra.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan untuk Tim Pengabdian serta memberi dana untuk melakukan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan pada GagasMedia yang bersedia bekerja sama dengan Tim Pengabdian dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tim Pengabdian juga berterima kasih untuk Sunmor Book Club yang telah membantu mempublikasikan lokakarya ini kepada para peserta sehingga jumlah peserta dapat melebihi dari target yang sudah ditentukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. E. Nurtamam and N. Maynarani, "Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2019*, 2019, pp. 236–245.
- [2] R. N. Arofah, T. Maulidah, and S. Aisah, "Penerapan Media Gambar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menulis Puisi," *Chalim J. Teach. Learn.*, vol. 1, no. 1, pp. 108–116, 2021.
- [3] L. Andriani, Syihabuddin, A. Sastromiharjo, and D. Anshori, "Pengaruh Proses Menulis dan Kognitif terhadap Kemampuan

Menulis Teks Naratif Siswa,” *Diglosia Kurnal Kaji. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 2, pp. 275–288, 2023.

[4] Oxford, “Oxford English Dictionary.”

[5] F. Aprilia, Neisyia, C. H. Yanti, and K. D. Syaputri, “Peningkatan Literasi Menulis Kreatif melalui Gelar Wicara Daring,” *J. Abdimas Prakasa Dakara*, vol. 2, no. 1, pp. 15–23, 2022.

[6] A. N. Aini, “Apresiasi Sastra dan Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Pentingnya Sastra dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *PENAOQJurnal Sastra, Budaya, dan Pariwisata*, vol. 2, no. 1, pp. 31–44, 2021.

[7] O. Schmitt and D. Buschek, “Characterchat: Supporting the creation of fictional characters through conversation and progressive manifestation with a chatbot,” in *Proceedings of the 13th Conference on Creativity and Cognition*, 2021, pp. 1–10.

[8] M. Hamdiah, I. Darmawan, and Hanifa, “Analisis Konflik Batin Tokoh Shafira dalam Novel Shaf Karya Ima Madani,” *J. Bastra (Bahasa dan Sastra)*, vol. 8, no. 1, pp. 48–52, 2023.

[9] S. Nurhasanah and Y. Rostikawati, “Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Aspek Ejaan pada Kumpulan Cerpen Karya Siswa MTS. AL-FIRDAUS,” *Parol. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 4, pp. 359–378, 2023.

[10] P. P. Putri and R. D. Kusumastuti, “Citra Diri Profesi Arsitek di Media Sosial TikTok: Studi Kasus terhadap Personal Branding Ariq Naufal pada Akun@ Riqmann,” *Brand Commun. J. Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 3, pp. 234–240, 2022.

[11] M. Whisner, “Writing Buddies,” *Law Libr. J.*, vol. 103, p. 677, 2011.

[12] K. E. Simanungkalit, T. C. Tampubolon, L. Panggabean, I. Sihite, and B. Simanjuntak, “Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra,” *J. Basicedu*, vol. 8, no. 2, pp. 1450–1458, 2024.

#### PENULIS



**Aprilia Kristiana Tri Wahyuni**, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



**Woro Wiratsih**, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.